

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Di bagian tinjauan literatur ini, pilihan studi terkait sebelumnya akan dipamerkan. Pentingnya penelitian sebelumnya disorot untuk mengungkap perbedaan dan kesamaan antara studi masa lalu dan penelitian yang akan datang atau aspek inovatif dari penelitian yang ingin dilakukan peneliti. Di bawah ini, beberapa studi sebelumnya yang relevan disajikan.

Pertama, studi penelitian yang dilakukan oleh Eva Feronika, Heryono Susilo Utomo, dan Fajar Apriani (2019) berjudul Peran Pemimpin Adat dalam Mengatasi Masalah Soal (Studi Kasus Kenakalan Remaja di Desa Lembada, Kecamatan Krayan Barat, Kabupaten Nunukan). Penekanan penyelidikan mereka terletak pada fungsi pemimpin adat sebagai mediator, komunikator, dan integrator, serta tantangan yang ditimbulkan oleh para pemimpin adat.

Penelitian oleh Eva Feronika, Heryono Susilo Utomo, dan Fajar Apriani (2019) menetapkan bahwa kepala suku adat di Desa Lembada Kecamatan Krayan Barat Kabupaten Nunukan telah secara efektif memenuhi tanggung jawab dan peran mereka sebagai Pemimpin Adat dalam menangani kenakalan remaja. Meskipun kepala adat berfungsi sebagai mediator, komunikator, dan integrator, ada beberapa tantangan yang menghambat pelaksanaan peran ini, menyoroti kebutuhan untuk mencari solusi yang akan merampingkan dan meningkatkan proses yang terlibat dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

Studi yang dilakukan oleh Eva Feronika, Heryono Susilo Utomo, dan Fajar Apriani (2019) meneliti fungsi kepala suku adat sebagai mediator, komunikator, dan integrator, bersama dengan tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin tersebut. Para penulis berkonsentrasi pada peran kepemimpinan kepala suku adat dalam proses pemanenan cacing laut melalui Tradisi Guti Nale di Desa Pasir Putih, yang terletak di Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli dan Hengki Sepriadi (2021) dengan judul 'Peran Kepala Adat Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Di Desa Budaya Lung Anai'. Penelitian ini terutama bertujuan untuk menggambarkan secara objektif fungsi kepala suku adat dalam menumbuhkan semangat gotong royong di dalam Desa Budaya Lung Anai, khususnya berfokus pada kontribusi pemimpin adat Desa Budaya Lung Anai dalam mempromosikan semangat gotong royong.

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Zulkifli dan Hengki Sepriadi (2021) menunjukkan bahwa Kepala Adat berperan penting dalam menumbuhkan semangat Gotong Royong di Desa Budaya Lung Anai, yang terletak di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, melalui berbagai cara seperti motivasi, bimbingan, arahan, pengawasan, penasihat, role modeling, dan sanksi tradisional. Peran ini telah berhasil memenuhi tujuan yang ditetapkan bagi Kepala Adat dalam meningkatkan semangat gotong royong di Desa Budaya Lung Anai.

Penelitian oleh Zulkifli dan Hengki Sepriadi (2021) berpusat pada analisis komprehensif kontribusi yang dibuat oleh kepala suku adat dalam menumbuhkan semangat gotong royong di desa budaya Lung Anai, khususnya mengenai pengaruh para pemimpin ini dalam meningkatkan etos gotong royong. Para penulis secara khusus memusatkan studi mereka pada peran kepemimpinan kepala suku adat selama tradisi upacara guti nale (yang melibatkan pengumpulan cacing laut) di Desa Pasir Putih, yang terletak di Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata.

2.2 Tinjauan Teoritis

1.2.1 Kepemimpinan Dan Kepemimpinan Informal

1.2.1.1 Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan mengklarifikasi bahwa istilah pemimpin berasal dari kata pemimpin, yang berarti mengarahkan atau membimbing, mengacu pada kata benda pemimpin, yaitu individu yang melakukan peran memimpin atau yang mengarahkan atau membimbing orang lain. Penting untuk terlebih dahulu memahami definisi atau signifikansi kepemimpinan dari berbagai sudut pandang. Para peneliti yang mengkhususkan diri dalam topik kepemimpinan telah melakukan studi ekstensif tentang berbagai dimensi kepemimpinan.

Seperti yang dinyatakan oleh Pamuji dalam (Kumala & Agustina, 2018), “istilah pemimpin berasal dari kata kerja memimpin, yang berarti mengarahkan atau membimbing, serta dari kata benda pemimpin, mengacu pada individu yang berfungsi untuk memimpin atau memberikan bimbingan.”

Yulk (2005:12) mendefinisikan “kepemimpinan sebagai proses

mempengaruhi orang lain, memahami dan melaksanakan tugas secara efisien, dan memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.”

Mengingat wawasan yang disebutkan di atas tentang kepemimpinan, penulis mencapai kesimpulan ini: Kepemimpinan melibatkan mengarahkan dan membantu bawahan dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain, memahami, dan mengarahkan individu atau kelompok yang sedang dipimpin.

1.2.1.2 Kepemimpinan Informal

Dalam organisasi mana pun, selalu ada hubungan yang membentuk strukturnya. Hubungan informal dapat menyebabkan munculnya organisasi informal. Kepemimpinan informal, sering disebut sebagai kepemimpinan, adalah bentuk yang tidak berasal dari penunjukan formal dan tidak ada dalam kerangka kerja organisasi resmi (Aedah et al., 2017, hlm. 2). Lebih jauh lagi, persepsi kepemimpinan informal berasal dari pengakuan dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat, sehingga ada di luar batasan resmi (Wirasandi, 2016, hlm. 15-16).

Darmaputera (2004) menegaskan bahwa pemimpin non-formal mencapai status mereka bukan karena otoritas hukum tetapi terutama karena faktor “legitimasi.” Dengan kata lain, bahkan tanpa dukungan kongres atau dewan formal, rakyat dengan rela mengakui dan menganggap mereka sebagai pemimpin mereka. Pemimpin informal dipilih oleh rakyat bukan melalui proses pemungutan suara, tetapi melalui kasih sayang yang tulus (suara hati). Hubungan di antara mereka tidak terstruktur secara resmi; melainkan, itu

muncul secara organik dari rasa hormat dan kasih sayang yang tidak dipaksakan.

Anonymous (2006) menyatakan bahwa pemimpin informal adalah mereka yang memperoleh peran kepemimpinan tanpa penunjukan resmi melalui dekrit formal. Kekuasaan atau otoritas mereka berasal dari pengaruh yang mereka berikan atas kelompok. Sementara pemimpin formal mendapatkan pengaruh mereka melalui pencapaian, pemimpin informal memperoleh pengaruhnya dari hubungan emosional. Tidak ada kriteria pasti tentang bagaimana seseorang menjadi pemimpin informal. Pada dasarnya, jika seseorang telah terbukti benar dalam kasus tertentu, sangat mungkin bahwa mereka akan akurat dalam situasi masa depan juga. Selain kesuksesan masa lalu, kemunculan pemimpin informal juga dipengaruhi oleh afinitas atau keengganan yang dirasakan individu atau kelompok terhadap mereka.

Sementara Walgito (2003:93) menyebutkan bahwa pemimpin informal beroperasi dalam batas-batas tertentu dalam peran kepemimpinan mereka. Seorang pemimpin informal mengacu pada individu yang membimbing kelompok non-resmi, tidak memiliki dukungan formal melalui peraturan tertulis, tidak seperti kelompok formal. Selain itu, menurut Sarwono (2005:44 & 46), seorang pemimpin informal mewujudkan karakteristik kepribadian yang menumbuhkan otoritas pribadi, bersama dengan bakat unik atau karisma yang melekat pada pemimpin, yang dapat diekspresikan melalui gaya kepemimpinan mereka; misalnya, pemimpin informal dapat menjadi kepala pribumi.

1.2.1.3 Peran dan Fungsi Kepemimpinan

2.2.1.3.1 Peran Kepemimpinan

Organisasi memenuhi dua peran yang berbeda; yang pertama adalah peran kepemimpinan yang berfokus pada melakukan apa yang benar, berkaitan dengan visi dan arah. Dalam konteks ini, ini menekankan mewujudkan efektivitas organisasi dengan menyalurkan energinya menuju tujuan tertentu. Peran kedua adalah manajemen, yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dengan benar atau efisien, dengan fokus pada sistem dan prosedur yang memfasilitasi pelaksanaan kegiatan (Rivai, 2003:147).

Dalam organisasi mana pun, posisi pemimpin sangat penting untuk membimbing organisasi menuju mencapai tujuan yang ditetapkan. Covey, seperti dikutip dalam Rivai (2003:149), mengkategorikan peran kepemimpinan menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Pathfinding mengacu pada tugas penting untuk mendefinisikan visi dan misi organisasi.
2. Penyelarasan melibatkan fungsi penting untuk memastikan bahwa struktur organisasi, sistem, dan proses operasional secara efektif mendukung pencapaian visi dan misi organisasi.
3. Memberdayakan menandakan peran penting dari menginspirasi individu untuk membuka bakat, kreativitas, dan sumber daya mereka untuk mencapai apa pun, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan.

2.2.1.3.2 Fungsi Kepemimpinan

Kepemimpinan mencakup fungsi-fungsi spesifik yang selaras dengan

tanggung jawab seorang pemimpin, sebagaimana diuraikan oleh dua Orientasi Kepemimpinan. Dalam konteks ini, ini berkaitan dengan dua aspek penting (Sentosa, 2008:23), khususnya: (1) fungsi terkait tugas, sering disebut sebagai fungsi pemecahan masalah, dan (2) fungsi pemeliharaan kelompok, juga dikenal sebagai fungsi sosial dalam dinamika struktural. Akibatnya, suatu kelompok membutuhkan individu yang dapat secara efektif menjalankan fungsi utamanya:

- a. Terlibat dengan tugas atau menemukan solusi untuk suatu masalah,
- b. Mempertahankan lingkaran sosial, yang melibatkan proses mengatasi konflik dan ketidaksepakatan sambil memastikan bahwa setiap anggota merasa dihargai oleh masyarakat.

Rivai dan Mulyadi (2011:34) menguraikan fungsi operasional kepemimpinan dengan mengidentifikasi lima peran berbeda yang dipenuhi oleh para pemimpin, khususnya:

1. Fungsi Intruksi

Fungsi ini merupakan bentuk komunikasi satu arah. Pemimpin, yang berfungsi sebagai komunikator, bertanggung jawab untuk memutuskan apa, bagaimana, kapan, dan di mana perintah akan dieksekusi untuk memastikan bahwa keputusan dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang sukses menuntut kemampuan untuk menginspirasi dan mendorong orang lain untuk menindaklanjuti arahan.

2. Fungsi Konsultasi

Fungsi ini mewujudkan dinamika komunikasi dua arah. Selama fase awal

pengambilan keputusan, para pemimpin sering membutuhkan materi yang relevan untuk dievaluasi, mengharuskan diskusi dengan individu yang mereka awasi yang memiliki beragam informasi penting untuk keputusan berdasarkan informasi. Fase konsultasi selanjutnya dari pemimpin ke bawahan dapat terjadi setelah keputusan dibuat, dengan fokus pada pengumpulan umpan balik selama fase implementasi untuk meningkatkan kualitas keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan melalui proses konsultasi. Diantisipasi bahwa keputusan pemimpin akan menerima dukungan dan pengaruh yang lebih besar, sehingga mendorong kepemimpinan yang efektif.

3. Fungsi Partisipasi

Dalam memenuhi peran ini, pemimpin bertujuan untuk melibatkan mereka yang berada di bawah bimbingannya, mendorong keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan implementasi. Partisipasi tidak sama dengan memiliki kebebasan untuk bertindak secara independen; melainkan, itu dilakukan dengan cara yang disengaja dan terkontrol melalui kolaborasi, tanpa melampaui atau merebut tanggung jawab utama orang lain. Keterlibatan pemimpin harus tetap berada dalam lingkup kepemimpinan dan tidak beralih ke pelaksana.

4. Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilakukan dengan menyediakan sejumlah besar kekuatan untuk membuat atau melaksanakan keputusan, baik melalui dukungan atau tanpa persetujuan para pemimpin. Tugas delegasi pada dasarnya

didasarkan pada kepercayaan. Mereka yang menerima delegasi harus dilihat sebagai sekutu para pemimpin yang selaras dengan nilai-nilai, sudut pandang, dan tujuan mereka.

5. Fungsi Pengendalian

Peran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang produktif atau berdampak dapat secara efisien menyusun tindakan anggota timnya dengan cara yang terfokus dan dalam keselarasan yang harmonis untuk memfasilitasi pencapaian optimal tujuan bersama. Peran pengadilan dapat dipenuhi melalui undang-undang, komunikasi, koordinasi, dan pengawasan.

2.2.2 Kepemimpinan Informal Dalam Masyarakat Adat

2.2.2.1 Masyarakat Adat dan Pemimpin Masyarakat Adat

Komunitas adat adalah kelompok yang stabil dan kohesif di mana anggotanya tidak hanya terhubung dengan lokalitas tertentu dari daerah tertentu, baik melalui hubungan fisik sebagai tempat tinggal atau hubungan spiritual sebagai tempat penghormatan bagi roh leluhur (teritorial), tetapi mereka juga dihubungkan oleh garis keturunan yang mengikat mereka melalui hubungan darah dan/atau kekerabatan yang berasal dari nenek moyang yang sama, baik secara langsung atau tidak langsung melalui pernikahan atau ikatan (silsilah) yang mapan. Setiap komunitas adat beroperasi di bawah hukum Pribumi yang mengatur semua masalah yang timbul dalam lingkungan adat tertentu (Abdul Manan, 2003, hlm. 221). Dalam majelis masyarakat adat di daerah tertentu, biasanya diawasi oleh seorang pemimpin informal yang biasa disebut sebagai kepala adat atau

ketua.

Menurut Soepomo, ketua adat mewujudkan peran ayah komunitas, memimpin persekutuan mirip dengan kepala keluarga besar, dan membimbing kehidupan komunal yang dibagi di antara anggotanya (Soepomo, 1979:45). Dalam komunitas yang ditentukan oleh budaya adat, Kepala Masyarakat Adat menempati peran penting dalam pembentukan dan tata kelola masyarakat. Ia berfungsi sebagai Kepala Pemerintahan sementara juga bertindak sebagai hakim dalam menyelesaikan perselisihan dalam masyarakat hukum adat.

Ketua tradisional secara konsisten memainkan peran penting dalam masyarakat, berfungsi sebagai hakim perdamaian yang memegang wewenang untuk menilai sanksi yang tepat yang harus diterapkan kepada anggota masyarakat yang terlibat dalam perselisihan. Pemimpin adat memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan keharmonisan, memastikan bahwa ketenangan terbentuk dalam masyarakat.

1. Untuk mengubah hukum adat yang telah diabaikan oleh individu. Koreksi ini bertujuan untuk meremajakan reputasi hukum adat, memastikan integritasnya dipertahankan. Misalnya, ketika konflik tanah muncul dalam keluarga, keseimbangan hubungan terganggu. Para pemimpin adat berperan penting dalam memulihkan keseimbangan, memfasilitasi rekonsiliasi sekali lagi.
2. Menentukan dan menetapkan prinsip-prinsip hukum adat sebagai landasan bagi keberadaan masyarakat. Tujuan dari putusan ini adalah untuk memastikan bahwa individu secara konsisten mematuhi prinsip-prinsip

hukum adat dalam tindakan mereka, sehingga memungkinkan hukum adat ditegakkan dan ditegakkan dalam masyarakat (Soepomo. 1979:32).

2.2.2.2 Fungsi Ketua Adat

Ketika mempertimbangkan peran ketua adat dalam masyarakat, itu sangat sejajar dengan peran hukum adat, karena tanggung jawab ketua adat yang hadir dalam masyarakat meliputi: (Soleman Biasanetaneke, 1981:54).

- a. Memberikan instruksi kepada anggota masyarakat tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan komunal, bersama dengan belajar dari perilaku tersebut, merupakan tradisi normatif dan adat istiadat yang mapan.
- b. Menjaga integritas ikatan masyarakat sangat penting, memastikan bahwa rasa persatuan ditegakkan dan ditunjukkan melalui tindakan individu yang mematuhi adat dan hukum yang ditetapkan.
- c. Memberikan anggota komunitas dengan kerangka kerja untuk mempertahankan sistem kontrol sosial. Kontrol sosial ini terutama melibatkan pemantauan perilaku masyarakat untuk memastikan bahwa kehidupan komunal dipertahankan dengan cara yang paling efektif.
- d. Pertimbangan harus diberikan pada setiap keputusan yang dibuat oleh hukum adat, memastikan mereka memegang otoritas dan menawarkan kepastian hukum yang mengikat semua anggota masyarakat.
- e. Berfungsi sebagai tempat perlindungan di mana anggota masyarakat dapat beralih untuk resolusi, perlindungan, dan jaminan perdamaian, menjadikan Kepala Pribumi satu-satunya otoritas kepada siapa anggota

masyarakat mencari pemecahan masalah. Ini bertindak sebagai sumber daya bagi anggota yang mencari pengetahuan yang berkaitan dengan adat istiadat dan hukum adat.

- f. Aspek ini sangat penting, karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang kompleksitas adat istiadat dan hukum adat.
- g. Dalam memenuhi peran ini, ketua adat berfungsi sebagai saluran penting untuk informasi mengenai adat istiadat dan hukum dalam masyarakat. Ini berfungsi sebagai tempat di mana anggota komunitas menangani semua masalah, baik yang terkait dengan hidup atau mati. Peran ini sangat penting, karena anggota masyarakat sering enggan menyelesaikan masalah secara mandiri kecuali mereka memerlukan intervensi ketua adat untuk membantu dalam penyelesaian.
- h. Sebagai patriark komunitas yang memimpin persekutuan, peran ini lebih lanjut mencontohkan jenis kepemimpinan yang berfungsi sebagai model untuk interaksi sosial di antara anggota komunitas.

Peran pemimpin adat adalah untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat dan untuk memastikan bahwa hukum ditegakkan dengan tepat. Tanggung jawab sehari-hari kepala adat mencakup semua aspek kehidupan masyarakat. Tidak ada area interaksi sosial yang terlarang bagi kepala adat untuk terlibat ketika diperlukan, memastikan pemeliharaan ketenangan, kedamaian, vitalitas, dan keseimbangan internal untuk menegakkan hukum.

2.2.2.3 Sifat Pimpinan Ketua Adat

Aktifitas ketua adat meliputi 3 (tiga) hal penting sebagai berikut:

- a. Tindakan mengenai urusan pertanahan terkait erat dengan hubungan antara tanah dan badan pengatur yang mengawasinya.
- b. Penegakan hukum bertujuan untuk mencegah pelanggaran hukum, memastikan hukum beroperasi sebagaimana dimaksud (panduan pencegahan).
- c. Mengatur hukum berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki pelanggaran hukum, baik secara konstruktif maupun represif (Tolibsetiady, 2009:142).

Dalam kehidupan orang Indonesia, tradisi yang dipegang oleh berbagai suku berbeda satu sama lain, meskipun mereka memiliki dasar dan esensi yang sama yang dikenal sebagai Indonesianisme. Adat istiadat bangsa Indonesia digambarkan sebagai *bhinneka* (beragam lintas wilayah dan suku di antara populasi yang ada), namun mereka bersatu (*ika*) dalam esensi dan fondasi Indonesianisme mereka. Selain itu, kebiasaan unik bangsa Indonesia ini tidak memudar; mereka terus berkembang dan beradaptasi dalam menanggapi kebutuhan pembangunan sejalan dengan kemajuan peradaban global. Adat istiadat yang berkembang ini berfungsi sebagai sumber hukum adat yang luar biasa, mencerminkan prinsip-prinsip hukum asli rakyat dan masyarakat Indonesia di mana-mana dan setiap saat (Tolib Setiady, 2009:1.2).

